HUBUNGAN STATUS GIZI DAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) DESA PONTOLO KECAMATAN MANANGGU KABUPATEN BOALEMO

Oleh;
Dewi Modjo[1)], Tensa Puspita Masiu[2)]
[1)] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: dewimodjo@gmail.com
[2)] Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: tensam64@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Masa usia 1-3 tahun merupakan periode emas perkembangan anak, khususnya perkembangan motorik yang dipengaruhi oleh status gizi. Ketidakseimbangan gizi pada anak dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motoric. Tujuan dari penelitian ini untuk Mengetahui hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik pada anak usia 1-3 tahun di Taman Penitipan Anak (TPA) Desa Pontolo, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 1-3 tahun di TPA Desa Pontolo sebanyak 31 anak, dan seluruhnya dijadikan sampel (total sampling). Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran antropometri dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data dilakukan dengan uji chi-square menggunakan SPSS.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status gizi dan perkembangan motorik pada anak usia 1-3 tahun (nilai $p < 0,05$).
Kesimpulan: Status gizi memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan motorik anak. Anak dengan status gizi baik cenderung memiliki perkembangan motorik yang optimal. Disarankan kepada orang tua dan tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan asupan gizi anak sejak dini agar tumbuh kembang anak berjalan optimal.

Kata kunci : **Status Gizi, Perkembangan Motorik, Anak Usia 1-3 Tahun, TPA**

The Relationship Between Nutritional Status and Motor Development in Children Aged 1–3 Years at the Childcare Center (TPA) in Pontolo Village, Mananggu District, Boalemo Regency

By;
Oleh;
Dewi Modjo[1)], Tensa Puspita Masiu[2)]
[1)] Lecturer at Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: dewimodjo@gmail.com
[2)] Student at Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: tensam64@gmail.com

ABSTRACT

Background; The age of 1–3 years is considered a golden period for child development, especially in terms of motor skills, which are influenced by nutritional status. Nutritional imbalance in children can lead to delays in motor development. Objective To determine the relationship between nutritional status and motor development among children aged 1–3 years at the Childcare Center (TPA) in Pontolo Village, Mananggu District, Boalemo Regency

Method; This study employed an analytical survey with a cross-sectional design. The population consisted of 31 children aged 1–3 years, all of whom were selected as samples using total sampling. Data were collected through anthropometric measurements and the Pre-Screening Developmental Questionnaire (KPSP). Data analysis was performed using the chi-square test via SPSS.

Result; The results showed a significant relationship between nutritional status and motor development in children aged 1–3 years (p-value < 0.05).

Conclusion*;* Nutritional status is significantly associated with motor development. Children with good nutritional status tend to have optimal motor development. Suggestion Parents and healthcare workers are encouraged to pay greater attention to children's nutritional intake from an early age to support optimal growth and development.

Keyword: **Nutritional Status, Motor Development, Children Aged 1–3 Years, Childcare Center**

PENDAHULUAN

Terjadinya percepatan perkembangan motorik dimiliki anak usia muda yakni antara 0 sampai 5 tahun. Rentang usia 1-3 tahun (toodler) yakni masa kritis untuk anak sebab perkembangan motorik yang dialaminya di fase ini memberi pengaruh serta menjadi penentu bagi perkembangan berikutnya. Usia 1-3 tahun yakni fase emas pertumbuhan serta perbaikan yang tinggi disegala bidang. Masa keemasan yakni fase krisual bagi optimalisasi tumbuh kembang serta pembentukan dasar sistem saraf (Yanti et al., 2020).

Tujuan dari prosedur Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (DDTK) adalah untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau anomali dalam cara tumbuh kembang balita dan anak prasekolah. Untuk mengetahui masalah tumbuh kembang anak sejak dini, penting untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemantauan, yang juga disebut deteksi dini tumbuh kembang anak. Hal ini penting untuk memilih tindakan terbaik (Huru et al., 2022).

Perkembangan motorik merupakan salah satu kemajuan yang terlihat pada anak. Perkembangan motorik sering dikategorikan menjadi dua jenis utama: kemampuan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Kemampuan motorik kasar mengacu pada tindakan motorik yang memerlukan penggunaan kelompok otot yang luas. Aktivitas seperti posisi tengkurap, posisi duduk, merangkak, dan ekstensi serviks. Gerakan ini pertama kali terwujud sepanjang tahun pertama kehidupan seorang anak. Kemampuan motorik halus balita muncul setelah perkembangan keterampilan motorik kasarnya (Keumalahayati & Supriyanti, 2019).

Status gizi merupakan bidang yang begitu penting bagi perkembangan motorik anak, serta pendukung utama bagi perkembangannya agar mampu menjalani perkembangan motorik sebagaimana usianya serta mempunyai sistem tubuh yang matang secara maksimal. Oleh sebab itu, orang tua dapat memberi gizi yang tepat serta pola makan yang ideal untuk proses perkembangan motorik anaknya. Kebutuhan gizi yangn terpenuhi dengan demikian perkembangan motorik dapat sesuai, sebaliknya bila kebutuhan gizi kurang terpenuhi demikian pula perkembangan motorik anak terganggu (Yanti et al., 2020).

Masalah gizi masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia karena tingginya angka kekurangan, kelebihan, dan malnutrisi. Para peneliti di Indonesia menemukan bahwa di antara balita yang berat badannya ditetapkan kurang, 16,3% juga kekurangan berat badan dan 7,4% termasuk dalam kelompok ini. Pada tahun 2021, statistik SSGI mengungkapkan bahwa di antara balita, 17% kekurangan berat badan, 7,1% kurus, dan 3,8% kelebihan berat badan, sebagaimana diukur dengan perhitungan antropometri BB/TB (Lorens Ati et al., 2022)..

Menurut data statistik dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, sekitar 6,9% anak yang belum berusia lebih dari 5 tahun atau setara dengan 47 juta anak di seluruh dunia mengalami kekurangan berat badan, sedangkan 38 juta anak mengalami kelebihan berat badan. Menurut hasil riskesdas di Indonesia tahun 2018, 17,7% anak yang belum berusia lebih dari 5 tahun masih mengalami masalah gizi. Diperkirakan 13,8% anak dalam kumpulan data ini kekurangan gizi, sementara 3,9% mengalami kekurangan gizi. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menemukan bahwa untuk setiap 1000 kelahiran hidup, terdapat 32 kematian bayi dan balita (Pusparina & Suciati, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan tingkat kekurangan gizi anak berikut pada tahun 2022: Sekitar 7,8 persen anak, atau 45,0 juta anak, dianggap kekurangan berat badan (terlalu kurus untuk tinggi badan mereka), sementara sekitar 5,6 persen, atau 37,0 juta anak, dianggap kelebihan berat badan (Organisasi Kesehatan Dunia, 2023).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Indonesia telah menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Kementerian Kesehatan menargetkan untuk menurunkan prevalensi stunting dari 24% menjadi 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan, 2022). Laporan Dinas Kesehatan Gorontalo 2022 mengungkapkan bahwa Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menemukan bahwa 16,2% balita di Gorontalo mengalami berat badan kurang (BB/U), 19,1% mengalami stunting (TB/U), dan 8,2% mengalami wasting (BB/TB). Prevalensi balita kurang gizi (wasting) di Gorontalo pada tahun 2022 merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, karena melebihi ambang batas minimal 5%. Secara spesifik, persentasenya mencapai 6,9%, yang berarti 192 dari 2.787 balita yang dinilai berat dan tinggi badannya. Selain itu, prevalensi balita kelebihan berat badan di Gorontalo adalah 5,4% (Dinas Kesehatan Gorontalo, 2023).

Gizi yang tidak memadai, kurangnya stimulasi dini, serta faktor lingkungan dan genetik berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Ada korelasi kuat antara kesehatan gizi anak dan perkembangan serta pematangan fisik, psikologis, dan intelektual mereka. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, mereka harus mengonsumsi makanan yang tepat. Gizi yang tidak memadai, kelainan tinggi dan berat badan, serta keterlambatan perkembangan motorik merupakan faktor risiko retardasi pertumbuhan pada anak (Soekarno-hatta et al., 2023).

Tujuan peningkatan status gizi adalah untuk memberdayakan keluarga guna mencapai tingkat kesejahteraan gizi yang lebih tinggi dengan menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam hal gizi. Salah satu tujuan yang tercantum dalam rencana aksi pangan dan gizi adalah untuk meningkatkan status gizi balita, yang berfungsi sebagai indikator kesehatan gizi masyarakat secara keseluruhan. Status gizi balita yang tidak memadai akan menjadi tantangan bagi tenaga kerja masa depan. Malnutrisi pada balita berdampak buruk pada kecerdasan/IQ, yang berujung pada penurunan. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pembangunan di berbagai sektor dengan berfokus pada pembangunan kerangka ekonomi yang kuat yang memanfaatkan keunggulan dalam sejumlah industri, didukung oleh karyawan yang berbakat dan kompetitif (Harahap, 2020).

Sesuai dengan hasil penelitian Anggraeni dkk. (2021), pemenuhan status gizi balita bergantung pada pengetahuan ibu. Pemahaman ibu terhadap pilihan makanan yang tepat untuk balita berdampak langsung pada kesejahteraan gizinya (Anggraeni dkk., 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Mentari Desa Pontolo, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, ditemukan adanya ketidakseimbangan asupan gizi anak. Penelitian ini melibatkan 31 anak usia 1-3 tahun yang berada di tempat penitipan anak. Hasil wawancara dengan salah satu guru TPA, anak cenderung hanya membawa makanan ringan, sering mengonsumsi makanan siap saji, dan tidak menyukai sayur. Hasil wawancara dengan Kepala TPA Desa Pontolo, terungkap dari 31 peserta didik, 20 orang memiliki tinggi dan berat badan yang cukup, sedangkan 11 orang memiliki tinggi dan berat badan yang kurang, berdasarkan data yang dihimpun. Data yang diperoleh, terdapat 20 anak yang tergolong gemuk. Sebanyak 11 anak dengan berat badan kurang, didiagnosis mengalami masalah gizi dan mengalami keterlambatan perkembangan. Korelasi antara defisiensi gizi dan keterlambatan perkembangan motorik pada anak di TPA yang berlokasi di Desa Pontolo, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, merupakan topik yang perlu diteliti.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan status gizi dan perkembangan motorik terhadap tumbuh kembang balita di PAUD Mentari Desa Pontolo Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei analitik, yaitu desain penelitian *cross-sectional*. Metodologi penelitian ini melibatkan proses pengamatan dan pengumpulan data melalui penggunaan kuesioner. Secara bersamaan melakukan pengamatan atau pengukuran variabel. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan status gizi dan perkembangan motorik pada anak usia 1-3 tahun di taman penitipana anak (TPA). Desa Pontolo Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah semua anak usia 1-3 tahun di Taman Penitipan Anak (TPA) Desa Pontolo Kecamatan Mananggu, yang berjumlah 31 anak. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel lengkap sesuai dengan kriteria sampel.

Instrumen penelitian digunakan dalam penelitian ini meliputi timbangan digital, pengukur tinggi badan, pengukuran panjang badan dan lembar kuesioner yang berisi serangkaian pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden. Responden memberikan jawaban dengan memberi tanda centang pada kolom yang sesuai. Penelitian ini memanfaatkan timbangan telapak kaki digital untuk mengukur berat badan, panjang badan, dan pengukur tinggi badan untuk mengukur tinggi badan pada balita. Status gizi anak dinilai dengan menggunakan rumus BB/U, dengan kategori ambang batas status gizi anak ditentukan berdasarkan pedoman teknis antropometri.

HASIL

1. Karakteristik Responden

1) Karakteristik Balita Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin seperti pada tabel berikut :

Tabel 1, Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	**Usia**		
	1 Tahun	4	12,9
	2 Tahun	10	32,3
	3 Tahun	17	54,8
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	17	54,8
	Perempuan	14	45,2
	Total	31	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas, distribusi responden berdasarkan usia paling banyak berada pada kelompok usia 3 tahun yang berjumlah 17 balita (54,8%), sedangkan yang paling sedikit berada di kelompok 1 tahun yang berjumlah 4 balita (12,9%). Rentang usia 1-3 tahun (toodler) yakni masa kritis untuk anak sebab tumbuh kembang yang dialaminya di fase ini memberi pengaruh serta menjadi penentu bagi perkembangan berikutnya.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 17 balita (54,8%). Dan perempuan yang berjumlah 14 balita (45,2%).

2) Karakteistik Ibu Berdasarkan pekerjaan dan pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi responden berdasarkan pekerjaan dan pendidikan ibu seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan pekerjaan dan pendidikan

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	**Pekerjaan**		
	Bekerja	4	12,9
	Tidak bekerja	27	87,1
	Total	31	100,0
2.	**Pendidikan**		
	S1	5	16,1
	SD	6	19,4
	SMP	10	32,2
	SMA	10	32,2
	Total	31	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ibu paling banyak tidak bekerja yang berjumlah 27 responden (87,1%). Berdasarkan presentase pendidikan bervariasi, responden terbanyak yaitu SMP sebanyak 10 responden (32,3%), dan yang paling sedikit yaitu S1 sebanyak 5 responden (16,1%). SMA sebanyak 10 responden (32,2%). dan SD sebanyak 6 responden (19,4%).12

2. Analisa Univariat

1) Status Gizi

Tabel 3. Distribusi responden berdasrkan Status Gizi Balita

Status Gizi	Frekuensi	Presentase
Gizi kurang (-3 SD -<2 SD)	7	22,6
Gizi Baik (-2 SD-+1 SD)	14	45,2
Gizi Lebih (>+2 SD-+3 SD)	10	32,2
Total	31	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 31 responden lebih banyak anak yang memiliki gizi baik dengan jumlah 14 balita (45,2%). Gizi kurang yang berjumlah 7 balita (22,6%), sedangkan beresiko gizi lebih yang berjumlah 10 balita (12,9), gizi lebih sebanyak 10 balita (32,2%).

2) Perkembangan Motorik

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan perkembangan motorik

Perkembangan Motorik	Frekuensi	Present ase
Kurang	9	29,0
Baik	22	71,0
Total	31	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasrkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 31 responden yang paling banyak yaitu balita yang memiliki perkembangan motorik kurang yaitu dengan jumlah 9 balita (29,0%). Balita yang memiliki perkembangan motorik baik dengan jumlah 22 balita (71,0%).

3. Analisa Univariat

Tabel 5. Hasil *Uji-Chi Square* Hubungan Perkembangan Motorik dengan Status Gizi

Perkembangan Motorik	Status Gizi						Total		*p-value*
	Gizi kurang (-3 SD -<2 SD)		Gizi Baik (-2 SD-+1 SD)		Gizi Lebih (>+2 SD-+3 SD)				
	n	%	N	%	n	%	N	%	
Kurang	1	16,7%	1	16,7%	7	70,0%	9	29,0%	0,002
Baik	6	85,7%	13	92,9%	3	30,0%	22	71,0%	
Total	7	100,0%	14	100,0%	10	100,0%	31	100,0%	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa hubungan perkembangan motorik dengan status gizi yaitu balita dengan perkembangan motorik kurang yaitu sebanyak 9 responden (29,0%). Dan perkembangan motorik baik yaitu sebanyak 22 responden (71,0%).

Hasil analisis uji hubungan perkembangan motorik dengan status gizi menunjukkan bahwa nilai p=0,002. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perkembangan motorik dan status gizi.

PEMBAHASAN

1. Analisis Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi

Penelitian ini menggunakan pengukuran antrpometri untuk menilai status gizi, dengan menggunakan indeks berat badan yang disesuaikan dengan usia. Penggolongan status gizi ditentukan dengan menggunakan batasan ambang status gizi, yang dipisahkan menjadi kelompok gizi kurang, gizi baik, gizi lebih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase tertinggi status gizi berada pada kategori status gizi baik atau normal dengan jumlah total sebanyak 14 balita (45,2%). Dari jumlah keseluruhan balita, sebanyak 7 orang (22,6%) masuk dalam kelompok gizi kurang. Dari jumlah keseluruhan balita, sebanyak 10 orang (32,2%) tergolong dalam kelompok gizi lebih.

Gizi merupakan penentu utama proses metabolisme dalam tubuh. Gizi merupakan faktor krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Gizi atau zat gizi esensial

merupakan komponen vital yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik, perkembangan, dan fungsi sistem saraf, otak, kognisi, serta kecerdasan tubuh.

Kurangnya pemahaman orang tua, khususnya ibu, tentang gizi dan kesehatan merupakan salah satu faktor penyebab malnutrisi pada anak usia dini. Literasi gizi ibu mengacu pada pemahaman ibu tentang pilihan makanan sehat, pola makan yang sesuai untuk kelompok usia tertentu, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat tentang pemilihan, pengolahan, dan persiapan makanan.

Kurangnya pemahaman ibu tentang gizi akan memengaruhi kesejahteraan gizi anak usia dini dan menghambat kemampuan mereka untuk memilih makanan bergizi bagi anak dan keluarga. Kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang gizi dan makanan tertentu yang diperlukan untuk menjaga kesehatan yang baik. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berkontribusi terhadap tingkat keparahan masalah gizi di Indonesia.

Ditinjau dari pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu yang tidak bekerja (87,1%). Ibu yang tidak bekerja akan memberikan waktu yang banyak untuk memperhatikan pola asuh kepada anaknya, termasuk pola pemberian makanan. Pola pengasuhan adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental dan sosial.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa kelompok anak paling banyak berada pada kategori gizi baik. Hal ini dikarenakan orang tua memantau dan menyediakan makanan secara teratur yang jumlah asupannya sudah disesuaikan. Selain itu, juga karena dari orang tua juga memberikan asupan makanan yang sesuai dengan aktivitas anaknya.

Dari hasil penelitian juga didapatkan sebagian besar anak memiliki status gizi lebih.Pada saat ini, konsumsi junk food lebih diminati oleh anak-anak. Junk food merupakan makanan yang mengandung lemak yang besar, rendah serat, banyak mengandung garam, gula, zat aditif dan kalori tinggi tetapi rendah nutrisi, rendah vitamin dan rendah mineral. Asupan gizi merupakan kebutuhan anak yang berperan dalam proses tumbuh kembang terutama dalam perkembangan otak. Kemampuan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan saraf motoriknya adalah melalui pemberian asupan gizi yang seimbang. Pemberian asupan gizi seimbang ini sangat berperan dalam tumbuh kembang anak mulai dari janin dalam kandungan, balita, anak usia sekolah, remaja bahkan sampai dewasa

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratama et al., 2023). Kondisi gizi anak sangat penting bagi perkembangan mereka, karena berperan penting dalam memastikan bahwa mereka tumbuh dan dewasa sesuai dengan usianya, dan bahwa sistem tubuh mereka mencapai potensi penuhnya. Dengan demikian, orang tua memiliki kemampuan untuk menyediakan gizi yang tepat bagi anak mereka dan pola makan yang optimal untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Memenuhi kebutuhan gizi sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang tepat. Sebaliknya, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Pratama et al., 2023).

2. Analisis Frekuensi Responden Berdasarkan Pekembangan Motorik

Penelitian difokuskan pada perkembangan motorik dan mengkategorikan responden menjadi dua kelompok, yaitu kelompok dengan perkembangan motorik baik dan kelompok dengan perkembangan motorik buruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 balita, 9 balita (29,0%) tergolong perkembangan motorik buruk, sedangkan 22 balita (71,0%) tergolong perkembangan motorik baik.

Perkembangan motorik merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan kemampuan gerak, serta terjadi perkembangan saraf dan otak anak sehingga setiap gerakan sederhana merupakan hasil dari pola interaksi kompleks dan dioptimalkan oleh berbagai sistem tertentu. Perkembangan motorik terhubung dengan proses pertumbuhan motorik yang terkait dengan pengetahuan, pendapatan keluarga dan sikap ibu.

Perkembangan motorik anak merupakan komponen penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya secara keseluruhan, meliputi kemampuan motorik kasar dan halus. Kemampuan motorik kasar meliputi aktivitas yang melibatkan penggunaan kelompok otot yang luas, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Sedangkan motorik halus meliputi aktivitas yang memerlukan sinkronisasi mata dan tangan, seperti membuat sketsa, menulis, dan mengancingkan pakaian.

Fase perkembangan motorik anak berbeda-beda dan dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti genetika, lingkungan, dan tingkat stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan pengasuh. Dengan terlibat dalam permainan dan aktivitas sehari-hari yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan keterampilan motorik, anak-anak dapat berhasil mencapai tonggak perkembangan yang sesuai dengan usianya, sehingga memperkuat kapasitas kognitif, sosial, dan emosional mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Kusuma, et al, 2017) bahwa perkembangan motorik disebabkan oleh status gizi, frekuensi stimulasi, berat lahir, dan pendidikan ibu. Status gizi, pendidikan ibu, dan berat lahir.Stimulasi yang diberikan dalam tiga tahun pertama (golden age) akan memberikan efek yang signifikan untuk perkembangan otak anak dan merupakan fondasi kehidupan masa depan anak. Semakin baik stimulasi diberikan, maka semakin baik

3. Hubungan Perkembangan Motorik dengan Status Gizi

Survei dilakukan terhadap 31 responden di Taman Penitipan Anak (TPA) yang berlokasi di Desa Pontolo, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo. Berdasarkan data yang terkumpul, balita dengan perkembangan motorik kurang sebanyak 9 responden, yaitu sebesar 29,0%. Dari 22 responden, 71,0% melaporkan perkembangan motoriknya baik. Hasil penelitian tentang korelasi hubungan antara perkembangan motorik dengan status gizi menunjukkan nilai p sebesar 0,002. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan motorik dengan status gizi.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan motorik dengan status gizi, karena status gizi yang optimal merupakan faktor penentu yang krusial dalam memfasilitasi perkembangan motorik anak. Anak yang memiliki status gizi yang baik sering kali menunjukkan peningkatan kemampuan motorik, termasuk kemahiran dalam melakukan aktivitas seperti berlari, melompat, dan aktivitas fisik lainnya. Sebaliknya, anak yang memiliki status gizi kurang, seperti kekurangan zat gizi esensial seperti protein, vitamin, dan mineral, lebih mungkin mengalami kemunduran dalam perkembangan motoriknya.

Setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan umumnya. Pertumbuhan adalah betambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, sehingga ada pertambahan ukuran fisik dan struktur tubuh. Perkembangan adalah bertambahnya fungsi tubuh yang lebih kompleks sehingga anak memiliki kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Proses tersebut harus dipantau dengan cermat karena setiap batas umur tertentu anak memiliki tahapan kemampuan yang wajib dikuasai. Pemantauan tersebut sebagai bagian dari pengawasan pertumbuhan dan perkembangan balita. Pemantauan tumbuh kembang anak perlu dilakukan oleh beberapa pihak seperti orang tua, tenaga kesehatan, pendidik dan kader (Anggari, 2021).

Solusi dari permasalahan ini adalah sedini mungkin memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang gizi yang baik bagi anak sehingga sedari bayi anak terbiasa mengkonsumsi makanan bergizi yang sesuai. Disini ketegasan dari orang tua juga diperlukan agar kebutuhan gizi dapat terpenuhi sehingga mendukung perkembangan motorik anak agar dapat maksimal sesuai tingkatannya.

Status gizi memiliki hubungan dengan perkembangan motorik anak karena masa anak usia 1-3 tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Seperti diketahui bahwa usia 1-3 tahun merupakan periode keemasan (golden age), yaitu terjadi optimalisasi proses tumbuh kembang. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat gizi agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik. Zat-zat gizi yang dikonsumi akan berpengaruh pada status gizi anak. Status gizi memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, apabila gizi seimbang yang dikomsumsi tidak terpenuhi, pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan motorik yang baik akan terhambat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyorini pada tahun 2020). Menetapkan korelasi antara perkembangan motorik dan kesehatan gizi anak prasekolah di Taman Kanak-kanak "X" di Palembang. Status gizi yang tidak memadai dapat menghambat pertumbuhan sesuai usia (Sulistyorini pada tahun 2020).

Seperti halnya yang peneliti temukan dalam hal perkembangan motoriknya baik tapi status gizinya kurang yang berjumlah 6 responden (85,7%). peneliti juga menemukan bahwa anak dengan perkembangan motorik kurang tetapi status gizinya lebih berjumlah 7 responden (70,0%). Selain itu peneliti menemukan bahwa anak memiliki perkembangan motorik kurang tetapi status gizinya baik yang berjumlah 1 responden (16,7%). Dan terdapat anak yang memiliki perkembangan motorik baik tetapi status gizinya lebih berjumlah 3 responden (30,0%).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti saat penelitian pada orang tua bahwa ibu tau memberikan stimulasi yang tepat tetapi tidak tau bagaimana cara memberikan gizi yang sesuai dengan usia anak. Salah satu faktornya yaitu para orang tua tidak tahu bagaimana memberikan stimulasi yang tepat berdasarkan umur dan tingkat perkembangan motorik anak. Tetapi orang tua memiliki pengetahuan terhadap pemberian status gizi yang optimal untuk anak.

Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari orang tua tentang betapa pentingnya stimulasi perkembangan motorik bagi anak terutama pada masa 1-3 tahun yang

disebut masa emas. Disinilah peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan karena tidak semua orang tua mampu mencari informasi yang benar mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengingat latarbelakang pendidikan orang tua dan status ekonomi orang tua yang berfariasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samudi, 2018). Bahwa status gizi memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan motorik anak. Hal ini karena motorik berhubungan dengan gerak yang membutuhkan energi yang dihasilkan oleh asupan makanan, sehingga gizi yang baik akan mendukung energi balita untuk melakukan gerakan motorik, khususnya motorik kasar. Berbeda dengan balita dengan gizi buruk yang diakibatkan oleh asupan makanan yang kurang sehingga balita terlihat kurus dan tidak memiliki energi yang cukup untuk bergerak secara aktif.

Menurut hasil penelitian dan teori yang dikemukakan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi gizi yang memadai dapat memperlambat dan menghambat perkembangan motorik anak. Oleh karena itu, terdapat korelasi langsung antara status gizi anak dengan perkembangan motoriknya. Dengan kata lain, semakin tinggi status gizi anak, maka akan semakin maju kemampuan motoriknya, dan sebaliknya, status gizi yang rendah akan mengakibatkan perkembangan motorik yang buruk.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Sebagai manusia, tentu peneliti memahami apabila riset yang dilakukan ini membutuhkan koreksi serta penyempurnaan atas kekurangan yang dimiliki demi menciptakan hasil akhir peneilitian yang lebih baik dari sebelumnya. Kekurangan-kekurangan yang dialami oleh peniliti antara lain :

1. Penelitian ini hanya menelit istatus gizi berdasarkan berat badan menurut usia, masih terdapat beberapa teknik lainnya yang berhubungan dengan status gizi yang belum diteliti seperti: klinis, biokimia, dan biofisika.
2. Selain itu, anak dari responden juga sulit untuk melakukan arahan yang diberikan. tapi orang tua sangat membantu dalam penelitian ini.
3. Saat pengukuran berat badan dan tinggi badan pada anak banyak anak yang rewel saat melakukan pengukuran. Tetapi peneliti memberikan susu dan biskuit agar anak mau melakukan pengukuran. Keterbatasan waktu responden dalam mengisi kuesioner terkait adanya beberapa responden yang memiliki kegiatan lain dan tidak ada ditempat. Akan tetapi jika peneliti tidak menemukan responden di tempat maka peneliti kembali di waktu yang lain.
4. Saat melakukan pengukuran panjang badan peneliti tidak memiliki alat pengukuran panjang badan. Maka peneliti bekerja sama dengan pihak puskesmas dan kader kesehatan untuk mendapatkan data yang akurat terkait panjang badan anak usia 1 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk menilai hubungan Status Gizi dan Perkembangan Motorik pada anak usia 1-3 tahun di Taman Penitipan Anak (TPA) Desa Pontolo Kecamatan

Mananggu Kabupaten Boalemo, maka dapat ditarik kesimpulan Terdapat Hubungan Antara Perkembangan Motorik dengan Status Gizi balita di Paud Mentari Desa Pontolo Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo, dengan hasil uji statistik di dapatkan *p-value* sebesar 0,002.

Di harapkan untuk pihak Taman Penitipan Anak (TPA) mampu mempertahankan dan meningkatkan status gizi melalui kerjasama dengan pihak terkait seperti puskesmas dalam pemberian makanan tambahan dengan nilai gizi yang baik serta. Dan diharapkan lebih memaksimalkan penyuluhan mengenai kebutuhan dan pemenuhan gizi anak sesuai usia, serta mengadakan penilaian untuk mengetahui perkembangan motorik anak secara berkala, serta pelatihan stimulasi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTASKA

Anggraeni, L. D., Toby, Y. R., & Rasmada, S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Health Journal*, *8*(02), 92–101. https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.191

Astuti, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Pada Balita Usia 4-5 Tahun Di Tk Siswa Harapan Ciliwung Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, *9*(1), 45–53. https://doi.org/10.47560/keb.v9i1.241

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta : Depkes RI

Faiqah, S., & Purnawati, W. A. (2023). Pengaruh Pemberian Stimulasi Ibu Pada Bayi Yang Berada Di Bawah Garis Merah Terhadap Perkembangan Bayi. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.32807/jmu.v5i1.160

Fauzia, N. R., Sukmandari, N. M. A., & Triana, K. Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, *3*(1), 28–32. https://doi.org/10.36474/caring.v3i1.101

Ferdiansyah. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, *1*(1), 37–44. https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320

Fida & Maya. 2019. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak.Jogjakarta : D-Medika

Gannika, L. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 1-5 Tahun : Literature Review. *Jurnal Ners*, *7*(1), 668–674. https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.14198

Hanim, B. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, *4*(1), 15–24. https://doi.org/10.36341/jomis.v4i1.1118

Harahap, H. S. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Obstretika Scientia*, *5*(2),83–97. https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/OBS/article/view/349

Hasdianah, H. R., Siyoto, S., & Peristyowati, Y. 2014. Gizi,Pemanfaatan Gizi, Diet dan Obesitas. Yogyakarta : Nuha Medika

Huru, M. M., Mangi, J. L., Boimau, A., & Mamoh, K. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Buku Kia Oleh Orang Tua Dan Kader Posyandu Dalam Melakukan Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Pada Balita. *JMM (Jurnal Masyarakat*

Mandiri), *6*(5), 7–8.

Keumalahayati, K., & Supriyanti, S. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar. *Jkep*, *3*(2), 96–107. https://doi.org/10.32668/jkep.v3i2.205

Khairunnisa, C. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 3436–3444. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3412/2906

Lorens Ati, Y., Aspatria, U., Boeky, D., & Masyarakat, K. (2022). *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Desa Baumata Timur Kabupaten Kupang Tahun 2022*. *1*(3), 164–178. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1048

Muriyan, O. (2019). Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini 4-5 Tahun Melalui Gerakan-Gerakan Senam Di TK Negeri Pembina Kalianda Lampung Selatan. *Skripsi*, 1–119.

Pratama, A. A., Ardian, J., Lastyana, W., Jauhari, M. T., & Rahmiati, B. F. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun. *Nutriology : Jurnal Pangan,Gizi,Kesehatan*, *4*(2), 33–38. https://doi.org/10.30812/nutriology.v4i2.3239

Pusparina, I., & Suciati, S. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, *10*(2), 87–92. https://doi.org/10.54004/jikis.v10i2.87

Putri, S. K. (2021). *Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA As-Sa'diyah Hajimena Kecamatan Natar Lampung Selatan*. http://repository.radenintan.ac.id/13582/

Riski, H., Mundiastutik, L., & Adi, A. C. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Kejadian Sakit dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di Surabaya. *Amerta Nutrition*, *3*(3), 130. https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.130-134

Sangging, A. (2020). No Title. *Block Caving – A Viable Alternative?*, *21*(1), 1–9. Science, C. (2020). *2 † 1*. *26*(7), 70–81.

Soekarno-hatta, J., Imarah, K. D., & Besar, K. A. (2023). *Gambaran Motivasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas Paya Seunara Kecamatan Suka Karya Di Kota Sabang Overview Of Community Motivation In The Use Of Dental And Oral Health*

Soleha, M., & Putri, R. S. (2020). Hubungan Status Gizi Anak Dengan Motorik Kasar Pada Tumbuh Kembang Anak Batita Di Puskesmas Sei Selincah Palembang. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, *9*(2), 15–24. https://doi.org/10.55045/jkab.v9i2.109

Sulistyorini, S. (2020). Analisis Status Gizi terhadap Perkembangan Motorik pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* , *12*(1), 39– 44.

Sulistyoningsih, 2012. Metodologi Penelitian Kebidanan Kualitatif Kuantitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, *3*(1), 17–22. https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.343

Surani, E. (2020). Peningkatan Kemampuan Balita Melalui Pemantauan Tumbuh Kembang Penggunaan Kuesioner Pra Skreening Perkembangan (KPSP). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, *2*(1), 142. https://doi.org/10.35308/baktiku.v2i1.1624

Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampun Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Asyiyah Bustanul Athfal Iv Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 11*(2), 226–235.
World Health Organization, 2023